

ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) PEMBUATAN GULA AREN DI DESA BETALEMBA KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN

Ni Kadek Suantari¹, Kisman Lantang²

Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso

Email: kisman@unsimar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *Break Even Point* dan *Margin of Safety*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan pembuatan gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, sedangkan sampel adalah data keuangan tahun 2020. Teknik analisis yang digunakan adalah metode perhitungan *Break Even Point* (BEP) dan *Margin of Safety* (MOS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, penjualan riil bulanan usaha produksi gula aren di Desa Betalemba akan menjadi Rp. 6.300.000,00, dengan satuan (Kg) yang terjual sebanyak 420 Kg gula aren. Dengan unit terjual 13,26 Kg, maka *Break Even Point* untuk produk gula aren per bulan pada tahun 2020 adalah Rp. 199.095.02. Hal ini berarti bahwa usaha produksi gula aren di Desa Betalemba telah melampaui *Break Even Point* dalam hal penjualan. *Margin of Safety* usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba untuk tahun 2020 pada produk gula aren per bulannya sebesar 96,84% atau Rp 6.100.904,98. Hal tersebut menunjukkan jika industri rumahan pembuatan gula aren di Desa Betalemba mengalami penurunan sebesar 96,84% atau Rp 6.100.904,98, maka usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba akan mengalami kerugian.

Kata Kunci: *Break Even Point, Margin of Safety*

PENDAHULUAN

Kabupaten Poso merupakan daerah yang beriklim tropis. Oleh karena itu, di Kabupaten Poso banyak tumbuh tanaman seperti kelapa dan pohon aren. Pohon kelapa dan pohon aren menghasilkan nira yang merupakan bahan baku pembuatan gula merah atau gula aren, dengan cara menyadap niranya terlebih dahulu oleh petani. Proses pengolahan gula aren banyak dilakukan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Gula aren telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai pemanis makanan dan minuman yang dapat digunakan sebagai pengganti gula pasir (gula tebu). Gula aren diperoleh dari proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat. Produk gula aren ini berupa gula cetak. Gula cetak diperoleh dengan cara memasak nira aren hingga menjadi kental seperti gula kemudian dicetak dalam cetakan setengah lingkaran. Gula aren memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Poso. Hal ini terlihat dari jumlah pohon aren di Kabupaten Poso begitu banyak dan tumbuh serupa tanaman liar.

Gula aren adalah salah satu kebutuhan pangan hampir setiap warga Indonesia pada biasanya serta warga Kabupaten Poso pada khususnya, baik buat kebutuhan rumah tangga ataupun buat kebutuhan industri. Dengan kebutuhan warga yang terus menjadi bermacam-macam, hingga kebutuhan gula aren pula terus menjadi bertambah. Kenaikan ini pastinya membutuhkan upaya buat memenuhinya.

Usaha produksi gula aren yang ada pada Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan adalah merupakan usaha skala rumah tangga yang bergerak disektor industri kecil bahan makanan di Kabupaten Poso. Usaha mikro ini memproduksi gula aren untuk konsumsi masyarakat dan sebagai sumber pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejateraan. Dalam mengelola usaha ini masih menggunakan modal sendiri. Dan proses produksi yang masih sangat tradisional ini menyebabkan produksi yang dihasilkan kurang maksimal. Kegiatan tersebut sampai saat ini masih terus berjalan dan tetap mempertahankan kualitas hasil usahanya.

Sejak merebaknya virus corona atau yang dikenal dengan pandemi covid-19 terjadilah penurunan omzet pelaku UMKM. Pandemi virus Corona bukan cuma musibah kesehatan, virus yang diketahui dengan nama Covid- 19 ini sudah memunculkan kekacauan di zona ekonomi. Tidak cuma industri besar, pandemi virus Corona membuat pelakon UKM di Indonesia mulai resah. Namun beruntung usaha produksi gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan unik karena memiliki kemampuan untuk berkembang dan bertahan selama krisis. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif para pengusaha penghasil gula aren di Desa Betalemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, yang lebih memilih untuk selalu beroperasi, tetapi mengubah cara penjualan dengan memanfaatkan teknologi seluler.

Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu usaha dalam menjalankan kegiatannya mempunyai tujuan akhir yaitu memperoleh laba yang maksimal karena laba merupakan dasar untuk hidupnya suatu usaha, demikian pula dengan usaha produksi gula merah yang ada di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, untuk memperoleh laba maksimal dalam suatu usaha diperlukan kualitas dari hasil produksinya. Dan bukan hanya kualitas produksi yang diperhatikan melainkan juga kuantitas dari pada produksi itu sendiri agar mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Supaya rencana yang sudah diresmikan lebih berguna untuk industri ini, butuh diiringi dengan tata cara perhitungan. Salah satu tata cara yang bisa digunakan oleh owner industri dalam merancang besarnya laba ataupun penjualan dengan memakai analisis Break Even Point ataupun analisis pengembalian pokok. Dalam analisis Break Even Point hendak nampak ikatan antara bayaran, volume penjualan serta laba. Dengan memakai analisis Break Even Point ini, owner industri hendak memperoleh cerminan yang jelas menimpa besaran penjualan yang bisa ditolerir oleh industri tersebut sehingga industri tersebut tidak mendapatkan keuntungan serta tidak hadapi kerugian. Perihal ini hendak menolong manajer dalam menetapkan tujuan serta target industri, Badirika (2012).

Dalam menjalankan usahannya industri rumahan pembuatan gula aren akan menemui berbagai hambatan, industri rumahan mengalami perubahan biaya produksi, jumlah produksi, dan harga. Kondisi tersebut akan mempengaruhi titik impas Break Event Point (BEP) dan tingkat laba yang diperoleh. Break Event Point (BEP) sangat penting bagi industri rumahan pembuatan gula aren untuk mengetahui tingkat dimana industri tahu tersebut tidak mendapat laba namun juga tidak mengalami kerugian untuk itu, perlu dilakukan analisis tentang Break Event Point (BEP) serta perencanaan laba industri rumahan pembuatan gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan.

Analisis keseimbangan atau analisis biaya, kuantitas, dan laba adalah metode untuk mengintegrasikan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi data produksi untuk membantu manajemen membuat keputusan. Break even didefinisikan sebagai keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika pendapatannya sama dengan total biayanya. Dengan demikian, analisis impas merupakan alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan, Suharto (2015).

Ketika dikaitkan dengan penjualan yang direncanakan atau mencapai tingkat penjualan tertentu, hasil penjualan mencapai tingkat impas, dan memperoleh informasi

berapa banyak penjualan yang bisa turun, untuk memastikan bahwa industri tidak mengalami kerugian. Tingkat keamanan, atau "Margin Of Safety", adalah hubungan atau perbedaan penjualan yang diharapkan pada tingkat Break Even Point. Pembatasan keamanan atau penghematan margin adalah hasil dari tingkat penjualan yang seimbang. Jika dikaitkan dengan anggaran penjualan atau tingkat penjualan tertentu, Anda akan mendapatkan informasi seberapa jauh penjualan bisa turun sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian. Bustami dan Nurlela (2009).

Sebagaimana penelitian Saleh (2014) yang berjudul Analisis pendapatan usaha pengrajin gula aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango memberikan R/C Ratio sebesar 2,12 dan menyatakan usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. dikembangkan.

Penelitian Mustaqim (2019) menyebutkan bahwa B/C ratio adalah 1,12 yang lebih besar dari 1, sehingga dari segi finansial usaha gula merah layak untuk dijalankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Tujuan pengelolaan keuangan meliputi kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan. Untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan, banyak keputusan keuangan yang perlu diambil oleh manajer keuangan. Keputusan keuangan dapat diambil dengan benar jika sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Secara umum, tujuan pengelolaan keuangan dalam jangka pendek adalah untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Sehingga pemilik dapat menerima pengembalian yang lebih besar dari investasi yang dilakukan perusahaan selama kegiatan operasionalnya. Namun secara normatif tujuan dari keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015).

Horne dan Wachowicz (2005) menyatakan tujuan pengelolaan keuangan yang efisien mensyaratkan adanya berbagai sasaran atau tujuan, karena menentukan apakah suatu tindakan keuangan efisien atau tidak harus didasarkan pada kriteria tertentu. Tujuan dari manajemen keuangan ialah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kekayaan pemegang saham) yang diukur dengan bagian perusahaan.

Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis Break Even Point (BEP) menurut Halim (2010) adalah "Titik break even dapat didefinisikan sebagai titik pada saat pendapatan penjualan cukup untuk menutup semua biaya produksi dan penjualan tetapi tidak ada laba yang diperoleh". Menurut Hansen dan Mowen (2006) "Titik impas (Break Even Point) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik di mana laba sama dengan nol". Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sama dengan jumlah pendapatan yang diterima. Sedangkan menurut Simamora (2009) "Titik impas (Break Even Point) adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak terdapat laba atau rugi bersih". Semua dapat terjadi jika perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya dan volume penjualan hanya cukup untuk membayar biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis Break Even Point adalah jenis analisis biaya, volume dan keuntungan di mana biaya variabel dan biaya tetap disertakan. Analisis Break Even Point dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk menutupi biaya perusahaan. Analisis Break Even Point menurut Riyanto (2001) "Analisis Break Even Point adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan". Menurut Matz (2010) "Analisis impas digunakan untuk menentukan

tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan agar semua biaya yang terjadi dalam periode tersebut tertutupi”.

Dari sudut pandang sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis titik impas adalah suatu metode atau alat atau teknologi yang digunakan untuk menentukan jumlah kegiatan produksi (usaha) agar perusahaan tidak memperoleh keuntungan dari volume produksi dan tidak mengalami kerugian. Tujuan dari analisis titik impas adalah untuk mengetahui volume penjualan dan bauran produk yang akan membawa ke tingkat keuntungan yang diinginkan.

Dengan mengetahui titik impas, manajer suatu perusahaan dapat menunjukkan tingkat penjualan yang diperlukan untuk menghindari kerugian, dan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk masa yang akan datang. Dengan mengetahui titik impas ini, manajer juga dapat mengetahui target volume penjualan minimum yang harus dicapai oleh perusahaan yang dipimpinya.

Rumusan untuk menghitung BEP = titik impas, Sutrisno (2013)

- Atas dasar Rupiah

$$BEP (Rp) = \frac{BT}{1 - \frac{V}{P}}$$

. Keterangan:

BEP (Rp) = Titik impas (Rp)
 BT = Biaya tetap (Rp/Produksi)
 P = Harga jual (Rp/Produksi)
 V = Biaya variabel (Rp/ Produksi)

- Atas dasar unit

$$BEP (Unit) = \frac{BT}{P - V}$$

Keterangan:

BEP (Unit) = Titik impas dalam unit produksi tahu.
 BT = Biaya tetap (Rp/proses produksi).
 P = Harga jual per unit (Rp).
 V = Biaya Variabel per unit (Rp).

Margin of safety

Margin of safety adalah alat yang dapat memberi tahu berapa banyak volume penjualan yang dianggarkan atau kinerja penjualan tertentu dapat turun tanpa menyebabkan perusahaan kehilangan uang. Margin of safety akan menunjukkan jumlah terbesar pengurangan volume penjualan yang diantisipasi atau dianggarkan yang tidak akan mengakibatkan kerugian.

Memahami Margin Of Safety bagi perusahaan yang merupakan prasyarat bagi manajemen untuk mengetahui batas aman kondisi penjualan dan juga mengetahui berapa yang harus diciptakan, akan meningkatkan keberhasilan perusahaan. Akibatnya, penjualan mendekati titik impas.

Margin Of Safety, sebagaimana didefinisikan oleh Riyanto (2004), adalah angka yang mewakili selisih antara penjualan yang direncanakan dan Break Even Point. Dari sini dapat

ditarik kesimpulan bahwa istilah "Margin Of Safety" mengacu pada jarak aman di mana jumlah penjualan tidak melebihi atau menderita kerugian.

Rumus untuk menghitung *Margin Of Safety*, Sutrisno (2013):

$$\text{Margin of Safety} = \frac{\text{Anggaran Penjualan} - \text{BEP}}{\text{Anggaran Penjualan}} \times 100\%$$

Teori Biaya

Biaya merupakan harga pokok yang telah memberi manfaat yang telah habis digunakan. Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi, baik nyata maupun tidak nyata, yang bisa dipertukarkan dengan uang, dan telah atau akan diproduksi untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu aspek terpenting dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk adalah biaya.

Menurut Supriyanto (2008), biaya adalah harga yang dibayarkan untuk memperoleh uang atau pendapatan yang akan digunakan sebagai pengurang pendapatan. Biaya adalah uang tunai atau nilai mata uang yang dikeluarkan untuk barang atau jasa yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan saat ini atau masa depan bagi perusahaan, menurut Simamora (2009).

Menurut Mulyadi (2009), biaya dalam arti luas mengacu pada pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan moneter yang telah terjadi atau diproyeksikan akan terjadi karena alasan tertentu.

Biaya dibagi menjadi lima kategori utama:

1. Biaya pengeluaran dirinci berdasarkan item. Nama objek biaya digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan biaya dalam fungsi ini. Misalnya, jika objek pengeluarannya adalah bahan bakar, semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut sebagai biaya bahan bakar.
2. Ada tiga peran dasar perusahaan manufaktur, yaitu produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum, yang semuanya memiliki biaya yang berbeda. Akibatnya, biaya perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga kategori:
 - a. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah sumber daya mentah menjadi barang jadi yang dapat dijual. Bahan baku, perlengkapan tambahan, dan gaji personel, yang semuanya secara langsung atau tidak langsung terkait dengan proses manufaktur, adalah contohnya. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead industri adalah contoh biaya produksi.
 - b. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan saat mempromosikan produk. Biaya iklan dan promosi adalah apa yang mengacu pada kegiatan pemasaran.
 - c. Pengeluaran administrasi dan umum adalah pengeluaran yang terjadi dalam rangka koordinasi kegiatan produksi dan pemasaran. Gaji karyawan termasuk dalam pengeluaran ini.
3. Biaya dihitung berdasarkan hubungan antara biaya dan objek pembiayaan. Oleh karena itu, bentuk pembiayaan dapat berupa produk atau pendapatan. Untuk hal-hal yang dibiayai, biaya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
 - a. Biaya langsung (direct cost)

Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan hanya untuk tujuan membiayai sesuatu. Biaya yang sedang dibiayai dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai biaya langsung. Biaya produk langsung dibagi menjadi dua kategori: biaya langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung (indirect cost)
Pengeluaran tidak langsung adalah pengeluaran yang timbul sebagai akibat dari sesuatu yang tidak dibiayai secara langsung. Biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan biaya tidak langsung yang terkait dengan produk.
4. Berdasarkan biaya pemrosesan yang terkait dengan perubahan aktivitas:
 - a. Variabel Cost
 - b. Jumlah total sesuai dengan biaya perubahan jumlah aktivitas. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - c. Fixed Cost
 - d. Biaya yang tetap untuk tingkat volume aktivitas tertentu dan berubah dalam jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - e. Total Cost
 - f. Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume aktivitas tertentu. Contoh: gaji direktur produksi.
5. Biaya berdasarkan masa manfaatnya Jika dilihat menurut masa manfaatnya, biaya dapat dibedakan menjadi:
 - a. Pengeluaran modal (capital expenditures)
 - b. Biaya ini memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh pembelian aset tetap.
 - c. Pengeluaran pendapatan (revenue expenditures)
 - d. Biaya ini hanya memiliki manfaat dalam periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi. Contoh biaya telepon, biaya iklan

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah sumber daya mentah menjadi barang jadi yang dapat dijual. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga kategori:

- Biaya bahan baku (direct material cost) adalah total biaya semua bahan yang digunakan untuk membuat produk akhir.
- Biaya tenaga kerja langsung adalah imbalan yang dibayarkan kepada pekerja pabrik dan manfaatnya dapat dilihat dalam produk tertentu yang diproduksi oleh perusahaan.
- Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead Cost) merupakan biaya yang bukan biaya bahan mentah dan biaya tenaga kerja langsung.
- Biaya Pemasaran
- Biaya melakukan operasi pemasaran produk disebut sebagai biaya pemasaran.
- Biaya Administrasi Umum
- Biaya mengatur produksi dan pemasaran barang dikenal sebagai biaya administrasi dan umum.

Biaya utama, seperti bahan mentah dan tenaga kerja langsung, umumnya disebut sebagai biaya utama, sedangkan biaya konversi, seperti tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, sering disebut sebagai biaya konversi, yaitu biaya untuk mengubah bahan mentah

menjadi produk jadi. Beban komersial didefinisikan sebagai total biaya penjualan ditambah biaya umum dan administrasi.

Freddy (2006) menyatakan bahwa Break Even Point biaya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- TC adalah Total Cost atau biaya total.
- Biaya tetap, sering dikenal sebagai FC (Fixed Cost), adalah biaya yang tidak berfluktuasi terlepas dari barang yang diproduksi atau biaya tidak langsung.
- VC (Variable Cost) atau biaya variabel yang sering dikenal dengan biaya langsung, adalah biaya yang bervariasi tergantung dari jumlah yang dihasilkan.

Menurut uraian di atas, harga yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan produksi pada umumnya untuk perusahaan yang bersangkutan berbeda. Selama ini, semua biaya yang ada di dalam perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Kedua biaya tersebut akan memiliki pola dan perilakunya masing-masing, sehingga dalam kaitannya dengan analisis titik impas yang akan dilakukan, perlu dipahami besarnya setiap biaya tersebut serta keterkaitan antara biaya-biaya tersebut dengan tingkat aktivitas dalam biaya tersebut. perusahaan yang bersangkutan.

Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Carter, Usry (2004) mendefinisikan biaya yang didukung pola perilakunya sebagai berikut:

- Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah totalnya pada saat kegiatan komersial bertambah atau berkurang. Biaya tetap adalah tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (relevant range), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh biaya tetap meliputi beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi.
- Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan kenaikan aktivitas dan berkurang secara proporsional dengan penurunan aktivitas perusahaan. contoh biaya variabel meliputi biaya pokok, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.

Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha kecil dapat berupa kegiatan ekonomi rakyat skala kecil, memenuhi kekayaan bersih atau penjualan dan kepemilikan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha kecil dapat berupa usaha yang dimiliki oleh seseorang sendiri, tidak bergantung pada pemilik lain, dan menjalankan usahanya di bidang-bidang tertentu dengan bersaing secara sehat dan tidak mendominasi usaha yang ada (Kismono, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Usaha sesuai dengan etimologi berarti bekerja sedangkan selaras dengan terminologi berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga (pikiran dan badan) untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Usaha kecil adalah orang-orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, karena akan menyerap tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan (Ma'ruf Abdullah, 2010).

Bahkan, sebagian besar pengusaha bergerak di bidang usaha kecil dan ada juga yang terjun langsung ke industri besar. yang digunakan adalah kemampuan untuk mengarahkan, menciptakan keunggulan atas input perusahaan, dan berinovasi pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Usaha kecil adalah industri kerajinan dan industri perumahan yang dibina menjadi usaha yang berdaya guna dan siap berkembang secara mandiri, meningkatkan perannya dalam menyediakan barang dan jasa dalam berbagai komponen baik untuk kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri (Sumarsono, 2009).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah suatu badan (satuan usaha) yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) kekayaan bersih cukup Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki penjualan tahunan cukup Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Sedangkan yang disebut Usaha Menengah adalah badan usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) kekayaan bersih cukup Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000,00 (Sepuluh Miliar Rupiah).) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki penjualan tahunan cukup Rp 2.500.000.000,00 (Dua Miliar Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (Lima Puluh Miliar Rupiah), (Rahwana. A, 2008)

Dari definisi-definisi di atas, seringkali disimpulkan bahwa usaha kecil adalah individu-individu tertentu yang secara kualitatif cukup kebanyakan manusia umumnya, yaitu individu-individu yang memiliki kekuatan untuk:

- a. Berdiri di atas kekuatanmu sendiri
- b. Buat keputusan untuk diri sendiri
- c. Menetapkan tujuan pada gagasan keseimbangan diri
- d. Berani mengambil resiko
- e. kas dari peluang bisnis yang ada

Industri Rumah Tangga (Gula Aren)

Di pedesaan, industri kecil dipandang sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga serta penunjang kegiatan pertanian yang merupakan urat nadi sebagian besar masyarakat pedesaan. Industri kecil pedesaan berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan, atau dengan kata lain dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Mubyarto, 2005).

Walaupun proses pengolahannya masih menggunakan peralatan sederhana atau sudah selesai, namun industri gula aren adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan daerah yang menunjang perekonomian rakyat sekaligus menciptakan lapangan kerja dan memperoleh atau meningkatkan pendapatan keluarga.

Karena banyak di antaranya berada di pedesaan, industri rumah tangga berperan penting dalam kegiatan ekonomi. Dampak positif dari perkembangan industri adalah penyerapan tenaga kerja. Tingginya penyerapan tenaga kerja diproyeksikan dapat mengurangi pengangguran serta kemiskinan sekaligus menambah produktivitas pertanian masyarakat miskin. Depresi merugikan kinerja ekonomi; jumlah industri menyusut, tetapi usaha kecil dan kerajinan tumbuh subur (Jama'ah, 2019)

METODOLOGI

Metode yang digunakan metode deskripsi kuantitatif adalah dengan menyajikan ringkasan data atau nilai yang dihitung berdasarkan data yang tersedia dari usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Metode yang digunakan metode deskripsi kuantitatif adalah dengan menyajikan ringkasan data atau nilai yang dihitung berdasarkan data yang tersedia dari usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Break Even Point (BEP) Kasmir (2012). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan industri gula aren di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, sedangkan sampelnya adalah data keuangan tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Break Even Point

Kita dapat menghitung besarnya Break Even Point untuk setiap tahun berdasarkan penjualan dan biaya di atas. Break Even Point, seperti yang kita ketahui bersama, adalah alat atau metode untuk menentukan hubungan antara penjualan, harga jual, biaya, dan laba rugi. Analisis Break Even Point dapat digunakan untuk mengetahui apakah kondisi operasional pembuatan gula aren di Desa Betalemba mampu menghasilkan pendapatan atau penjualan tahunan yang besar, atau sebaliknya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan operasional ke depan dalam rangka untuk mencapai pendapatan atau penjualan tertentu.

Untuk mengetahui Break Even Point-nya sebelumnya diketahui total biaya tetap sebesar Rp. 132.000,00, total biaya variabel sebesar Rp. 2.120.000,00 dan penjualan sebesar Rp. 6.300.000,00.

Kita perlu mengetahui margin kontribusi untuk setiap tahun sebelum kita dapat menghitung Break Even Point. Kesenjangan antara penjualan dan biaya variabel yang dapat digunakan untuk mengimbangi biaya tetap dikenal sebagai margin kontribusi. Selisih ini akan dicocokkan dengan biaya tetap untuk menentukan untung atau rugi sektor manufaktur gula aren di dalam negeri. Rencana laporan laba dapat dibuat dengan menggunakan pendekatan kontribusi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8, berdasarkan data biaya dan penjualan yang diperoleh.

Contribution Margin (nilai uang) = penjualan – biaya variabel

Contribution Margin (unit) = harga jual per unit – biaya variabel per unit

Perhitungan Contribution Margin Pembuatan Gula Aren Desa Betalemba

	Gula Aren	
	Total	Per Kg
Penjualan	Rp 6.300.000,00	Rp 15.000,00
Biaya Variabel	Rp 2.120.000,00	Rp 5.047,62
Contribution Margin	Rp 4.180.000,00	Rp 9.952,38
Biaya Tetap	Rp 132.000,00	
Laba Bersih	Rp 4.048.000,00	

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Untuk menentukan titik impas (Break Even Point) maka digunakan rasio margin kontribusi. Rasio margin kontribusi adalah selisih antara total penjualan bersih dan total biaya variabel, penggunaan rasio margin kontribusi ini juga digunakan untuk melihat bagaimana usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba bisa tetap mempertahankan biaya variabel di level yang rendah.

$$Ratio\ Contribusi\ Margin = \frac{Penjualan - Biaya\ Variabel}{Penjualan} \times 100\%$$

$$Ratio\ Contribusi\ Margin = \frac{6.300.000,00 - 2.120.000,00}{6.300.000,00} \times 100\%$$

$$= 66,3\%$$

Setelah adanya klasifikasi biaya, dapat memberikan kontribusi dalam perhitungan Contribution Margin yang terjadi pada usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba. Industri rumahan pembuatan gula aren di Desa Betalemba memiliki Contribution Margin Ratio sebesar 66,3%, berarti usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba merencanakan peningkatan penjualan sebesar Rp 6.300.000,00, Margin Kontribusi sebesar Rp 4.180.000,00 dapat ditentukan oleh manajemen dan per unitnya Rp 9.952,38 dengan memperoleh laba sebesar Rp 4.048.000,00. Hal ini menunjukkan hasil bahwa Contribution Margin Ratio dapat digunakan untuk menutup biaya tetap dan dapat memperoleh laba pada usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba Berdasarkan data diatas, dapat ditentukan BEP pada tahun 2021 sebagai berikut:

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Kg)} &= \frac{\text{BT}}{\text{P} - \text{V}} \\ &= \frac{132.000,00}{15.000,00 - 5.047,62} \\ &= 13,26 \text{ Kg} \end{aligned}$$

b. Perhitungan BEP atas dasar rupiah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{BT}}{1 - \frac{\text{V}}{\text{P}}} \\ \text{BEP (Rp)} &= \frac{132.000,00}{1 - \frac{2.120.000,00}{6.300.000,00}} \\ \text{BEP (Rp)} &= \frac{132.000,00}{0,663} \\ &= \text{Rp } 199.095,02 \end{aligned}$$

c. Perhitungan *Margin of Safety*:

$$\begin{aligned} \text{Margin of Safety} &= \frac{\text{Anggaran Penjualan} - \text{BEP}}{\text{Anggaran Penjualan}} \times 100\% \\ \text{Margin of Safety} &= \frac{6.300.000,00 - 199.095,02}{6.300.000,00} \times 100\% \\ &= \frac{6.100.904,98}{6.300.000,00} \times 100\% \\ &= 96,84\% \end{aligned}$$

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya Break Even Point dalam satuan (kg) pada usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba, besarnya Break Even Point dalam rupiah pada usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba, dan Margin Of Safety pada usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba.

Analisis Break Even Point (titik impas) pada perhitungan yang terjadi sudah dapat dipastikan usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba pada tahun 2020 sudah berada pada posisi di atas titik impas. Berdasarkan pada perhitungan tersebut, titik impas perusahaan tercapai pada saat unit yang dijual mencapai 13,26 Kg gula aren dengan total penjualan sebesar Rp 199.095,02 dan pada saat penjualan disaat itu usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba tidak memperoleh laba. Sedangkan pada penjualan aktual usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba pada tahun 2020 perbulannya sebesar Rp 6.300.000,00 dengan Kg yang telah terjual mencapai 420 Kg gula aren. Keadaan tersebut sudah menunjukkan keadaan bahwa usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba telah berada di atas titik impas.

Berdasarkan hasil perhitungan margin of safety ini memberikan informasi berapa maksimum volume penjualan yang direncanakan tersebut boleh turun agar usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba tidak menderita rugi. Hasil Perhitungan untuk produk yang dijual yaitu gula aren, maksimum penurunan yang boleh terjadi sebesar Rp 6.100.904,98 atau sebesar 96,84% dari penjualan.

KESIMPULAN

Bersumber pada pembahasan, maka penulis menyimpulkan:

1. Pada tahun 2020, penjualan riil bulanan usaha produksi gula aren di Desa Betalemba akan menjadi Rp. 6.300.000,00, dengan satuan (Kg) yang terjual sebanyak 420 Kg gula aren.
2. Dengan unit terjual 13,26 Kg, maka Break Even Point untuk produk gula aren per bulan pada tahun 2020 adalah Rp. 199.095.02. Hal ini berarti bahwa usaha produksi gula aren di Desa Betalemba telah melampaui Break Even Point dalam hal penjualan.
3. Margin Of Safety usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba untuk tahun 2020 pada produk gula aren per bulannya sebesar 96,84% atau Rp 6.100.904,98. Hal tersebut menunjukkan jika industri rumahan pembuatan gula aren di Desa Betalemba mengalami penurunan sebesar 96,84% atau Rp 6.100.904,98, maka usaha pembuatan gula aren di Desa Betalemba akan mengalami kerugian.

Saran

1. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:
2. Usaha produksi gula aren di Desa Betalemba harus dapat menggunakan analisis Break Even Point sebagai alat perencanaan laba untuk menentukan volume penjualan minimum, break even point, dan Margin Of Safety agar tidak terjadi kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badirika, Hajarlan. (2012) Analisis Break Even Point Pada PT. Intraco Penta. Tbk. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2009) Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Jakarta. Penerbit : Mitra Wacana Media.
- Carter, Usry, (2004) Akuntansi Biaya, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, R. (2013). Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen, (2006) Akuntansi Manajemen. Salemba Empat, Jakarta.

- Horne V. James dan John M Wachowicz. (2005) Prinsip-prinsip Manajemen. Keuangan (Fundamental of Financial Management). Edisi 12. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba
- Jama'ah, (2019) Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Kelayakan Usaha Rumah Tangga Gula Aren (Studi Kasus : Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat). Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Medan.
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kismono, Gugup. (2012). Pengantar Bisnis. Yogyakarta: BPFE.
- Martono. Agus Harjito, (2008) Manajemen Keuangan. Edisi pertama. Yogyakarta: EKONISIA
- Matz Adolph & Milton F. Usry, (2010) Akuntansi Biaya, Erlangga, Jakarta.
- Ma'ruf Abdullah, (2010) Wirausaha Berbasis Syariah, Banjarmasin: Antasari Press.
- Mubyarto. (2005) Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi (2009), Akuntansi Biaya. Edisi ke-5 Cetak Kesembilan. Penerbit UPP-STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mustaqim (2019) Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus: Desa Tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang). Jurnal, Program Studi Teknik Industri / Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan
- Pudjiastuti, E. dan Husnan, (2015). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Riyanto, Bambang. (2001) Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE,. Yogyakarta.
- Saleh, Y. (2014) 'Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango', Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 1(4), pp. 219–224.
- Simamora, (2009) Akuntansi : Basis Pengambilan Keputusan Bisnis, Jilid Satu. Salemba Empat. Jakarta
- Sudana, I Made. (2011) Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Suharto (2015) Analisis Break Even Point Pada Usaha Keripik Singkong “Barokah” Desa Karang Rejo Kabupaten Pesawaran. Jurnal Bidang Rekayasa PP Telimek Lampung-Lipi
- Sumarsono, S. (2009) Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan. Publik.Jogyakarta : Graha Ilmu.
- Supriyanto. Agus (2008) Strategi Pengelolaan dan Pengadaan Material Untuk. Perusahaan Manufacturing. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sutrisno. (2013) Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Ekonisia,. Yogyakarta.